BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

Berbicara tentang pengertian pondok pesantren, maka terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang tegas tentang pengertian pondok pesantren.Pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fid din, yakni lembaga untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (al-'ulum al-syari'ah). Pengajaran dillembaga yang ditangani para ulama dan kiai ini bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia keilmuan Islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad. Pengajaran telah berhasil membentuk masyarakat bermoral dan beradab dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, mulai dari thalib/ muta'alim (santri) sampai kepada 'alim/mu'alim (kiai dan uztadz),'allamah dan mujtahid.[1]

Menurut H.M.Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasahsepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.[2] Sedangkan

[1] Ali Yafie,*Teologi Sosial.* (Yogyakarta:LKPSM.021.97,1997), Hal. 25
[2] HM.Arifin,*Kapita Selekta Pendidikan Islam. (*Jakarta:Bumi Aksara,2003), hal. 229

menurut A.G.Muhaimin Pesantren adalah dimana dimensi eksetorik (penghayatan secara ahir) Islam yang diajarkan.[3]

Sementara menurut Zamakhsari dhofier, bahwa pokok sebuah pesantren terdiri dari lima hal: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan adanya kyai.[4] jadi yang dimaksud pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik baik dalam hal segi managemen, kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipeganginya.

Jadi pengertian pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai penyelenggara pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal perkembangannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan satuan waktu, tetapi didasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajarinya. Dengan selesainya kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal denagn model pembelajaran tuntas.

Pesantren menurut pengertian dasarnya yaitu tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berarti berasal dari bahasa Arab, ”Funduq”

---

[3] Said Aqiel Suradj,*Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren. (*Bandung:Pustaka Hidayah,1999), hal.87

[4] Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai.* (Jakarta:LP3ES,1982), hal.44

yang berarti hotel atau asrama.[5] Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lebaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[6]

Ditinjau dari latar belakang historisnya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dimana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Namun, ada perbedaan pendapat diantara ahli sejarah tentang berdirinya pondok pesantren di indonesia. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi terekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi terekat yang melaksanaka amalan-amalan zikir, dan wirid tertentu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai ilmu penetahuan agama Islam. Kedua, bahwa mulanya pondok pesantren merupakan pengambil alihan dari model pendidikan pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara.[7] Hal itu berdasarkan kesamaan tradisi yaitu masalah letak pesantren yang biasanya berada diluar kota serta model pendidikannya.

1. Sejarah perkembanagan Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika dibandingakan dengan lembaga pendididkan yang pernah muncul di Indonesia,merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian

[5] H.Abuddin Nata,*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam.(*Jakarta:Gradsindo,2001),hal.90

[6] Mastuhu,*Dinamika Model Pendidikan Pesantren,(*Jakarta:INIS.1994),hal.55

[7] Departemen Agama RI ,*Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* (Jakarta:Ditpekopontren Ditjen Bagais,2003), hal.10

penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian"nggon ngaji". Bentuk ini berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Dilembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalai doktrin dasar Islam khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.[8]

Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istialah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah dayah atau rangkang atau meunasah, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah surau.[9] Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi terekat. Pendapat ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan terekat dengan dipimpin dipimpin oleh kiai. Salah satu kegiatan terekat adalah melakukan ibadah di masjid dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut terekat selain diajarkan amalan-amalan terekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam sebagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.

---

[8] H.M.Sulthon & Moh.Khusnuridho,*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global.(*Yogyakarta:LkasBang Pressindo,2006), hal.4

[9] Haidar Putra Daulay,*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia.*(Jakarta:Prenada Media Group,2009),hal.61

Pendapat kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan"kuttab", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan Bani Umayyah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.

Pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. [10] Pesantren Di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat peasat. Sepanjang abd ke -20 , pesantren sebagai lemabga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakatsecara luas, sehingga kemunculan pesantren ditengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat.[11]

Diantara elemen-elemen pokok atau unsur pesantren yaitu: kiyai, pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab kuning.

a. Kiyai

Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam menagtur pelaksanaan pendidikan didalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kyai yang tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakat.

[10] http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/Artikel Tulisan/klbc1367941885.pdf.Diunduh pada tanggal 30 November 2016 Pukul 10.00 WIB

[11] Zuhairini,*Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1992),hlm.212

b. Pondok (/asrama)

Sebuah pesantren pda dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan ”kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplekspesantren.

Di pondok, seorang santri patut dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh para santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya. Ada beberapa alasan pokok, pentingnya pondok dalam suatu pesantren. Pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu. Kedua, pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari daerah yang luar daerah. Ketiga, ada sifat timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai tersebut seolah-olah orang tuanya sendiri.[12]

c. Masjid

Masjid, dimasa awal perkembangan Islam, selain sebagai tempat ibadah, berfungsi juga sebagai Institut Pendidikan. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada

[12] Haidar Putra Daulay,Op.Cit,hlm.62-63

masa sekarang telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

d. Santri

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada masa dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Cara interaksi antara santri dengan kiai sangat beda bahkan merepresantasikan siakap ”taken for granted” tanpa sikap ”kritis-logis”. Indikasinya adalah sikap loyalitas yang tinggi terhadap seorang kiai itulah yang salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren.

e. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus menjadi ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi’iya. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab gundul merupakan metode secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. [13]

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan.

[13] Umiarso dan Nur Zazin.*Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*,(Semarang:Rasail Media Group,2011),hal.33-35

Sorongan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran secara langsung dari kiai. Sedangkan metode bendungan atau halaqah dan sering disebut juga wetonan, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran, dengan cara bendungan ini kiai mengajarkan kitab tertentu pada sekelompok santri. Karena itu metode ini biasa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam mayarakat:

a. Pondok Pesantren Tradisional

   Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama'abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

b. Pondok Pesantren Modern

   Pondok pesantren ini menrupakan pengembangan tipe pesantren. Penerapan sistem modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah, perbedaan dengan sekolah terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

   Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisionala dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan terus

dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan juga diberikan pada santri.[14]

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesnatren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.[15]

Lembaga pesantren semakin berkembang sangat cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan ”poitik etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke 19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai belas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlahyang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukan dengan mendirikan pesantren didaerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi kolonia Belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.[16]

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman (Indonesia) para pelajar yang mendapat gelar”haji”ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaanya kemudian disebut ”pesantren” atau ”pondok pesantren”.

---

[14] M. Bahri Ghazali,Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan,(Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,2001),hlm.14-15

[15] Hanun Ashorah, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999),hal.184

[16] *Ibid*,hal.5

Pada masa-masa awal pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Fiqih, Ilmu Aqidah dan kadang amalan sufi disamping tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan shorof) . Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata oealajaran yang terdiri dari fiqih menurut madzab Syafi'i, Aqidah menurut madzab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Ghazali.[17]

Perkembangan pesantren semakin beragam, dalam perkembangannya pesantren terdiri dari beberapa masa. Diantaranya:

a. Masa awal berdirinya pesantren

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembnag semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Di pulau Jawa pesantren ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo. Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa.

Sebagaimana yang dikatakan Dr.Soeparlan Soeryopratondo bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim, terkenal dengan sebutan Syeikh Maghribi, berasal dari Gujarat, India. Beliau dianggap sebagai pencipta pondok pesantren yang pertama dengan sistem pendidikan agama Islam. Beliau mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam yang mengembangkan agama suci itu keseluruh Jawa.

[17] A. Nata,*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islami di Indonesia* .(Jakarta:PT.Grasindo,2010).hal.98

Sebagai ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit bagi Syeikh Malik Ibrahim untuk mendirikan dan mengadakan pengajian serta pendidikan seperti pondok pesantren. Karena sebelumnya sudah ada Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, biara dan asrama itu tidak berubah bentuk hanya namanya dikenal menjadi pondok pesatrennya yaitu tempat tinggal dan belajar para santri.Dengan berangsur-angsur selama jangka waktu yang amat panjang, terjadilah perubahan yang amat besar. Agama Islam dapat menggantikan peranan agama dan kepercayaan sebelumnya yaitu, Hindu dan Budha dan kepercayaan setempat.[18]

Sebagai pusat kegiatan dan percetaan kader-kader mubaligh, para Wali Songo mendirikan masjid dan pesantren dalam bentuk sederhana tentu saja bentuk pesantren yang mula-mula itu sangat sederhana sekali, mungkin hanya dalam masjid saja dengan beberapa orang santri.

Demgan demikian sejarah pesantren di Jawa adalah semenjak datangnya para Wali Songo menyiarkan Agama Islam. Sepertinya yang telah disebutkan diatas, bahwa orang yang pertama kali mendirikan pesantren di Indonesia adalah Syeikh Maulana Malik Ibrahim.[19]

b. Pondok Pesantren pada Masa Penjajahan

Pada masa Kerajaan Demak pendirian Masjid dan Pondok pesantren mendapat bantuan sepenuhnya dari raja dan para pembesar kerajaan. Bahkan raja sendiri yang mempelopori usaha-usaha untuk memajikannya. Setelah

[18] Soeparlan S & M Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*,(Jakarta:PT.Paryu Berkah,1976).hal.5

[19] Marwan Satidjo, Abd.Rahman Sholeh, Mustofa Syarif*Sejarah Pondok Pesantren,(Dharma Bhakti,1979),*hal.21

perpindahan kekuasaan Demak ke Panjang, usaha untuk memajukan masjid dan pondok pesantren itu tidak berkurang. Dari kalangan kerajaan masih tetap mempelopori pendiiannya. Kalangan kerajaan masih tetap mempelopori langsung pendirian msajid dan pondok pesantren.

Dan setelah pusat kerajaan Islam berpindah lagi dari panjang ke Mataram dalam tahun 1588, perhatian untuk memajukan pondok pesantren semakin besar. Lebih-lebih di masa emerintahan Sultan Agung. Dalam usahanya memakmurkan Masjid, Sultan Agung memerintahkan agar tiap-tiap desa didirikan Masjid, pada setiap Ibu Kota Kabupaten didirikan Masjid Raya (Masjid Agung), dan pada tiap-tiap Ibu Kota distrik sebuah masjid Kawedanan. Deikian pula pada tiap-tiap desa. Dengan demikian, perhatian Sultan Agung dalam bidang pendidikan agama Islam cukup besar, sehingga pada masa kerajaan Mataram yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran agama Islam, terutama pondok pesantren.

Adapun faktor-faktor yang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren yang membuat lembaga ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah:

1). Agama Islam telah tersebar di seluruh pelosok tanah air dan sarana yang pling populer untuk pembinaan kader Islam dan mencetak Ulama'adalah masjid dan pondok pesantren.

2). Kedudukan para Ulama'dan kyai di lingkungan kerajaan berada posisi kunci. Selain raja-raja dan sultan-sultan sendiri ahli agama, para penasehatnya adalah para kyai dan ulama'. Oleh karena itu pembinaan pondok pesantren

sangat mendapat perhatian para Sultan dan Raja-raja Islam. Bahkan pendirian beberapa pondok pesantren disponsori oleh Sultan dan Raja-raja Islam.

3). Usaha Belanda yang menjalankan politik ”belah bambu” diantara raja-raja Islam dan Ulama islam semakin mempertinggi semangat jihat umat Islam untuk melawan Belanda. Sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh raja-raja dan ulama Indonesia, seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan lain-lainnya.

4). Faktor lain yang mendorong bertambah pesatnya peetumbuhan pondok pesantren adanya gairah agama yang tinggi dan panggilan jiwa dari ulama’ dan kyai untuk melakukan dakwah.

5). Semakin lancarnya hubungan Indonesia dan Mekkah. Para pemuda Indonesia banyak yang bermukim di Mekkah dan disana mereka memperdalam pengetahuan agama dari seorang uklama di Masjiddil Haram.

Dari ungkapan tersebut dapat difahami, bahwa perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren cukup pesat sekali pada penjajahan Belanda. Pertumbuhan tersebut disamping para peran para ulama’ dan kyai sebagai penhelola pesantren, itu juga karena adanya partisipasi dari dukungan yang besar dari para raja Islam dan para Sultan yang ikut mempelopori pendirian pondok pesantren. Dan walaupun Belanda terus menekan dengan beraneka upayanya untuk membinasakannya dan menghancurkan pondok pesantren itu tetap berkembang dan bertahan, bahkan beberapa ulama terus mendirikan pesantren-pesantren baru di tempat-tempat yang jauh dari intaian.

c. Pondok Pesantren Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan banyak pondok pesantren telah menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dengan berakhirnya masa penjajahan di bumi Indonesia , maka umat Islam Indonesia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang ada di luar. Terlihat adanya perkembangan di lingkungan pendidikan pondok pesantren . pesantren mulai banyak mendirikan/menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah. Seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrsah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah hingga perguruan Tinggi, disamping tetap meneruskan sistem lama berupa sistem Wetonan dan Sorogan sebagai Zamakhsyari Dhofier , mengatakan bahwa pesantren mulai banyak mendirikan sistem sekolah dan Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan pertanda bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan dunia luar. [20]

Karena potensi pondok pesantren yang cukup besa itu serta jasanya dalam turut mencerdaskan masyarakat Indonesia banyak kalangan memberikan perhatian kepada pondok pesantren terutama ditunjukkan untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren pada zamana pembangunan ini boleh dikatakan telah berhasil dan memuaskan walaupun dibeberapa pesantren masih perlu diadakan pemenahan dan pembinaan. Karena maju dan tidaknya pesantren tergantung pada pengalaman dan kemampuan yang dimiliki kyai sebagai pengelola pesantren itu.

[20] Zamakhsyari Dhofier,*op.cit.*,hal.*24*

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren juga merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, uztad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengakap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan uztad.

Dengan demikian unsur-unsur pesantren yaitu: (1) Pelaku terdiri dari kiai, ustad, santri, dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung alin untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, gedung-gedung ketrampilan dan lain-lain. Dan yang ke- (3) Sarana perangkat lunak:kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar menagjar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar menagjar

Unsur terpenting dari semua itu adalah kia. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren patuh pada kiai.[21]

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang telah cerah dengan mentraformasikan

[21] Rofiq,*Pemberdayaan Pesantren.*(Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2005),hal.3-4

dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah mendirikan tanggapan poitif terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah di lingkungan pesantren.[22]

Berdasarkan SKB dua menteri (Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Nasional) No.1/U/KB/2000 dan No.MA/86/2000,tertanggal 20 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan keapada pondok pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai uaya memoercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran Bahasa indonesia, Matematika dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.[23]

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yaitu:

> ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdsakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi amnusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

[22] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan ISLAM* ,(Jakarta:Loggos,1999),hal.190
[23] H.M.Sulthon & Moh.Khusnuridlo,*op.cit*,hal.10

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam, yang minimal terdiri dari:

a. Kyai/syekh/Ustadz sebagai pendidik
b. Santri dan murid sebagai peserta didik
c. Masjid atau mushola sebagai sentral kegiatan
d. Pondok/asrama sebagai tempat santri menginap
e. Sistem pengajaran yang khas yaitu sistem wetonan,bandongan dan sorogan.

4. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Akhlak Masyarakat

Keberadaan Pondok Pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus merespon terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi positif dalam pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat secara positif, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.

Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Namun sebaliknya, masyarakat akan menjadi penghambat bagi mproses pelaksanaan program pesantren manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap aspirsi masyarakat. Oleh karena itu sifat tanggap, pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan social dan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus dikembangkan. Masyarakat

harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi proses pengembangan dan pencapaian program pondok pesantren itu berdiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yanga hasil pendidikannya dengan sendirinya akan terjun dalam masyarakat untuk mengamalkannya. Tentunya masyarakat mengharapkan pada pondok pesantren agar tamatan santri dari pendidiknnya juga mampu menjawab tantangan dewasa ini. Apabila dilihat secara kwalitatif, pondok pesantren mempunyai arti terhadap perkembangan perkembangan dewasa ini.

a. Tujuan Pondok Pesantren dengan Masyarakat

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga da'wah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya. Selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat di bangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi dukungan utama pesantren baik secara sosial keagamaan maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitarnya sebagai pemberi bimbingan pada masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besarnilainya dalam pembinaan akhlakmasyarakat, maka Hasyimi mengatakan bahwa seorang kyai selaku pimpinan pondok pesantren, harus bertujuan sebagai berikut:

1) Mengerjakan segala kebijakan dalam segala bidang politik, ekonomi, sosial,dll
2) Mengerjakan segala jenis ibadah, yang disini dicontohkan ibadah sholat karena sholat merupakan induk dari segala ibadah

3) Mengembangkan kesadaran msyarakattentang pentingnya peranan pesantren dalam era pembangunan
4) Membina sosial ekonomi, dalam hal ini zakat sebagai contoh.[24]

b. Prinsip-prinsip Hubungan Pesantren dengan Masyarakat

Agar pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat mencapai sasaran secara optimal, maka dalam pelaksanaanya perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1). *Prinsip Otoritas*

Dalam pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pimpinan pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk pelaksanaanya, kepala pondok pesantren dapat mendelegasikan tanggung jawab kepada yang berhak atas manah yang diberikan kepada Pondok Pesantren.

2). *Prinsip Keserhanaan*

Prinsip ini memberikan petunjuk, bahwa program-program hubungan ondok pesantren dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sederhana, jelas dan realistis. Artinya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tidak perlu berlebihan, melainkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, baik yang menyangkut materi atau medianya.

3). *Prinsip Kejujuran*

Dalam melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat kejujuran sangat penting artinya sekali pondok pesantren

[24] Hasyim, *Dustur Da'wah,*(Jakarta:PT. Bulan Bintang,1974).hal.137

memberikan informasi yang tidak benar, kepercayaan masyarakat pondok pesantren akan menurun dan akibatnya pondok pesantren tidak lagi mudah dipercaya, sehingga sulit membangun kepercayaan itu kembali.

4). *Prinsip Ketetapan*

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa apa yang disampaikan pondok pesantren keapada masyarakat harus teat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.[25]

c. Ruang Lingkup Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren yang bersangkutan dan pembinaan akhlak masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ruang lingkup sasaran pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam pembinaan akhlak tersebut dapat dirinci menjadi 3 macam kelompok,yaitu:

1). Kelompok orang tua wali murid/santri, dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok melalui perkumpulan /organisasi mereka, yaitu komite pesantren atu majelis pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dan orang tua wali murid dapat membahas kebutuhan-kebutuhan pondok pesantren dalam kaitan dengan pendidikan anaknya.

2). Kelompok masyarakat luas/umum, yaitu melakukan hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pemeran/bazar, kerja bakti dan sebagainya. Tujuannya adalah menunjukkan kemajuan yang dicapai

[25] H.M.Sulthon&Moh.Khusnuridlo,*op.cit*,hal.250-251

pondok pesantren dan sebagai kewajiban pondok pesantren dalam melakukan pembinaan keapada masyarakat.

3). Kelompok instansi., khususnya dunia usaha. Hubungan pondok pesantren dengan, masyarakat pada kelompok ini dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan umpan balik relevansi program-program yang dilakukan dengan kebutuhan dunia usaha.

Dengan terlaksananya tujuan dan prinsip-prinsip pondok pesantren sesuai pada ruang lingkupnya dapat mengangkat nama baik pondok pesantren tersebut. Sehingga hubungan pondok pesantren dengan masyarakat saling mendukung. Apalagi kehadiran kyai yang selalu menjadi panutan masyarakat tidak henti-hentinya berda'wah melalui proses langsung dan tidak langsung.

Kyai yang karena ilmu, khlak amaliahnya sehari-hari menjadi ia sebagai pusat mengadu dan bertanya, serta menjadi konsultan bagi anggota masyarakatnya yang terutama sebagai pembimbing dan penuntun umat Islam menuju kehidupan yang diridhoi Alloh SWT.

Karena mrngingat besarnya tugas yang harus dipikulnya , maka sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin atau Kyai yang berkemampuan memadai, berpandangan luas jauh kedepan beserta dekat dengan warga masyarakat yang ada diskitarnya, sehingga mampu membawa mereka ke arah perubahan yang semakin maju sifatnya, dan mengantarkan untuk mencapai masyarakat sejahtera lahir dan batin, menterjemahkan ide-ide pembangunan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

5. Pesantren di Tengah Arus Globalisasi

Sebagian umat Islam masih tetap menganggap perlunya dipertahankan warisan kepemimpinan yang berdiri di atas dasar Islam. Mereka mendirikan lembaga, organisasi, dan jama'ah yang mengacu kepada Islam, sbagai sistem nilai dan pola kepemimpinan. Sebagian yang lain menempuh jalur pendidikan (tarbiyah) untuk menghidupkan kembali kepemimpinan Islam itu.

Mereka ini berpendapat untuk mencetak pemimpin itu harus dimulai dari pendidikan, sebab pendidikan adalah proses pengkaderan yang berlangsung lama dan bertahap, sementara latihan kepemimpinan juga mengharuskan proses yang sejalan. Latihan yang sebentar dan interaksi yang tidak kontinu sulit diharapkan menghasilkan corak dan kualitas yang dituntut.

Disamping itu, pendidikan sudah sejak lama memainkan peran dalam membentuk generansi muslim yang terampil. Bahkan banyak emimpin-pemimpin besar ditengah-tengah umat mendapatkan ilmu dan latihan kepemimpinan dari tempat ia belajar. Misalnya Al-Azhar, melahirkan pemimpin besar berkaliber dunia. Demikian juga Darul Ulum di Mesir, yang melahirkan sejumlah pemikir dan tokoh terkemuka di dunia Arab dan Islam. Mengingat pertimbangan-pertimbangan itu, banyak tokoh-tokoh Islam dan Ulama yang memusatkan perhatiannya pada pembinaan lembaga pendidikan.

Di antara lembaga yang tampak bersahaja dan serius merealisasi tujuan ini adalah pesantren. Barangkali ini karena interaksi pemimpin (kiai) dengan santri (murid) dan hubungan yang kontinyu dan lama memang lebih terasa dipesantren. Sebab santri (murid) umumnya tinggal di kompleks, yang kegiatannya sehari-hari dapat diawasi dan dibentuk.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah arus globalisasi memang cukup menarik. Apalagi perkembangan pesantren semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya, diamana sambutan masyarakat luas ats keberadaannya tetap menggembirakan. Belum ada tanda-tanda yang menunjukkan pesantren akan tergusur oleh kehidupan yang semakin global. Pesantren-pesantren baru terus bermunculan, sementara yang alam masih tetap berlangsung. Barangkali inilah yang menarik perhatian peneliti asing, khusnya dari Barat, sehingga mencurahkan perhatiannya yang tidak sedikit pada dunia pesantren. Mereka datang mengunjungi beberapa pesantren dan melaksanakan penelitian, kemudian menerbitkan bebearpa karangan tentang pesantren.

Memang antusias peneliti abrat untuk memang antusian peneliti barat untuk mengetahui lebih abnyak tentang dunia pesantren, bukanlah semata-mata tempat dorong oleh semangat ilmiah (hubbul ma'rifah). Akan tetapi juga ada objek-objek tertentu yang menjadi sasaran mereka. Dengan kata lain, tujuan penelitian mereka itu tidak terlepas dari faktor misi. Bahkan menurut hemat penulis . inilah yang mendominasi semangat penelitian mereka.

Memang menarik, pada zaman globalisasi yang mempunyai muatan ghuzwul fikri justru pesantren masih tetap bertahan. Biasanya, dengan derasnya de-moralisasi, bahkan de-islami, tak satupun lembaga/ institusi Islam yang mampu bertahan , karena program brain washing yang begitu hebat dari pihak barat terhadap bangsa-bangsa muslim. Apalagi sarana komunikasi masa yang begitu bebas, mulai dari radio hingga keparabola. Akan tetapi nyatanya, walaupun gencarnya faktor-faktor yang merusak dan banyak yang terpengaruh, namun

orang-orang yang konsisten dengan Islam juga tidak sedikit, bahkan kedua-duanya menunjukkan tanda-tanda sama-sama berpacu dan meningkat.

Dalam kaitannya dengan pesantren, jumlah lembaga pendidikan tradisional ini semakin bertambah dan semangat masyarakat untuk menyerahkan anknya kemasyarakat juga seimbang. Artinya, masih banyak orang-orang ayng sadar bahwa pesantren merupak salah satu jalan keluar untuk mempertahankan niali-niali akhlak bagi generasi mendatang.

Walaupun banyak orang yang tergiur dengan lembaga pendidiakan sekuler yang mewah, menyajikan pelajaran-pelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, seperti komputer, manajemen, bisnis, politeknik, yang tempat belajarnya sejuk dan nyaman, dengan air konditioner di tengah kota, guru-gurunya berdasi, tetapi disana juga tidak sedikit orang yang tertarik pada kehidupan pesantren yang jauh dari tengah kota, bahkan di dalam kampung, sarana transportasi sulit, tempat menginap dan belajar sangat sederhana, mata pelajarnnya hanya berkisar di seputar agama (Islam), bahkan pondok tempat penginapan harus dibuat sendiri. Pendeknya, kehidupan yang sangat sederhana. Inilah yang membuat menarik.[26]

B. Kajian Tentang Akhlak

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunanya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejaahtera lahir dan batinnya .

[26] DR.Daud Rasyid,*Islam Dalam Berbagai Dimensi*. (Jakarta:Gema Insani Pres,1998), hal.305-308

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, didalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah) dan spiritual (batiniah) dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmanai maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah menapatkan sesuatu ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Untuk mencapai kebahagiaan manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagian dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia telah dianugrahkan oleh Alloh SWT yang maha Rahman dan Rahim sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yng lurus. Apabiladijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ketemapat, ia dapat sampai ke tempat tujuannya, jalan itu adalah agama.

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan didalam Al-qur’an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang memberi contoh mempraktekkan Al-Qur’an, menjelaskan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi), akhlak adalah bentuk jama' dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangkai, tingkah laku, atau tabiat.[27] Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq gambarn sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ethicos atau ethos artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melaksanakan perbuatan, ethicos kemudian berubah menjadi etika.[28]

Sedangkan menurut Usman dalam bukunya yang berjudul "Ayo Mengkaji Akidah dan Akhlak" akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang kemudian lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.[29]

Dilihat adari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

a. Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercelatentang oerkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[30]
b. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [31]

---

[27] A.Mustofa,*Akhlak Tasawuf.(*Bandung:Pustaka setia:1997).hal.11
[28] Sahilun A.NASIR,*Tinjauan Akhlak.(*Solo:AL-Ikhlas,1991).hal.14
[29] Usman,*Ayo Mengkaji Akidah dan Akhlak untuk MA Kelas X,(*Surabaya:Erlangga,2013).hal.35
[30] Hamzah Ya'qub,*Etika Islam,*(Bandung:Diponegoro,1993).hal.12

Demikian para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak (moral). Ada definisi ringkas yang bagus tentang akhlak (moral) dalam kamus la Lande, yaitu moral mempunyai empat makna sebagai berikut:

1) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau oleh sekelompok, buruk, atu rendah.
2) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukannya berdasarkan syarat.
3) Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan,ini menurut filsafat.
4) Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial.[32]

Jadi pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikan kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa mewmerlukan pikiran.[33]

2. Sumber-sumber Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya apa yang buruk

---

[31] Soegarda Poerbakawatja,*Ensklopedia Pendidikan.*(Jakarta:Gunung Agung,1976),hal.9
[32] Ali Abdul Hamid Mahmud, Akhlak Mulia,(Jakarta:Gema Insani Press,2004),hal.27
[33] Abdullah Nasikh,Ulwan,*Membentuk Karakter Generasi muda.*(Solo:CV.Pustaka Mantiq Cetakan III,1992),hal.18

menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.[34]

Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّهَ وَالْيَوْمَ وَذَكَرَالآخِرَ كَثِيرًاللّهَ

Artinya:"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(Q.S.Al-Ahzab:21)

Sedangkan dalam Al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq dalam Q.S.Al-Qalam:4.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:"Dan sungguh-sungguh engkau berbudi pekerti yang agung". (Q.S.Al-Qalam:4) [35]

Rasulullah SAW bersabda yang artinya:"orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya".(HR.At-Tirmidzi)

Sungguh Rasulullah memiliki akhlak yang sangat mulia. Segala perbuatan dan perilaku Beliau berpedoman pada Al-Quran. [36] Setiap orang yang dekat dengan Rasulullah SAW dalam akhlaknya maka ia dekat dengan Alla, sesuai kedekatannya dengan Beliau. Seseorang yang mempunyai kesempurnaan akhlak tersebut, maka ia pantas menjadi seorang raja yang ditaati yang dijadikan rujukan oleh seluruh manusia dan seluruh perbuatannya dijadikan panutan. Sementara orang yang tak punya seluruh akhlak tersebut, maka ia bersifat dengan lawannya,

[34] M. Ali Hasan,Tuntunan Akhlak,(Jakarta:Bulan Bintang,1978),hal.11

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:PT.Kumudasmoro Grafindo,1994),hal.90

[36] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari,Al-Islam 2:Muamalah dan Akhlak,(Bandung:Pustaka Setia,1999),hal.74

sehingga ia pantas terusir dari seluruh negeri dan oleh manusia. Karena ia sudah dekat dengan setan yang terlaknat dan terusir, sehingga ia harus diusir.[37]

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal (dari dalam dirinya)
b. Faktor eksternal (dari luar dirinya)

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya,yang turut membentuk mental adalah:

a) Keturunan atau al-warastah
b) Lingkungan
c) Rumah Tangga
d) Sekolah
e) Pergaulan kawan , persahabatan, ash-shodaqoh
f) Penguasa, pemimpin atu al-mulk

Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya , secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Insting dan aklnya
b) Adat
c) Kepercayaan
d) Keinginan –keinginan
e) Hawa nafsu dan
f) Hati nurani.[38]

[37]Mahmud, Ali Abdul Halim,*Akhlak Mulia*,(Jakarta:Gema Insani Press,2004),hal.31
[38] Rachmat Djatmika,*Sistem Etika Islamo*,(Surabaya:Pustaka Islam,1987),hlm.25

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Upamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawa sejak lahir, dengan pendidikan dan pergaulan apabila berbeda coraknya maka yang lebih kuat akan memberi corak pada mental seseorang tersebut.

Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat dianggap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari beberapa jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang.

1) Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia yaitu sikap seseorang yang dimanefasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.Akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
b) Akhlak terhadap diri sendiri
c) Akhlak terhadap keluarga
d) Akhlak terhadap masyarakata
e) Akhlak terhadap alam sekitar

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik , seseorang dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya seperti pelanggaran terhadap akhlak baik, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadan suci. Manusia tidak diwarisi dosa orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah

membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepada-Nya.keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.[39]

2) Nafsu

Nafsu yaitu keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan yaitu ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud-wujud benda seperti air, udara, bumi, laut dan matahari. Berbentuk selain benda misalnya insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adaptasi dan kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan juga dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan dan masyarakat disekitarnya.

Lingkungan ada 2 (dua) jenis yaitu sebagai berikut:

a) Lingkungan alam. Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik dilangit dan bumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingakh laku manusia. Lingkungan

[39] Zakiah Daradjat,*Dasar-Dsasar Agama Islam*,(Jakarta:Universitas Terbuka,2002),hlm.273

alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

b) Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengundang sususnan pergaulan yang meliputi manusia seperti rumah, di sekolah, di tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam masa kemundurannya , manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.

Lingkungan pergaulan terbagi terbagi menjadi 7 (tujuh) kelompok berikut ini:

(1). Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh suru tauladan yang baik bagi anggota keluarganya.

(2). Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun dirumah.

(3). Lingkungan pekerjaan. Suasana pekerjaan dikantor, di bengkel, di lapangan terbuka, sopir dan buruh masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang.

(4). Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi salah satu anggota organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.

(5). Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamah dzikir, dan lain-lain. Lingkungan semacam ini juga dapat engubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik.

(6).Lingkungan ekonomi perdagangan. Semua orang membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi , dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oleh oknum yang berakhalak tidak baik. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan akherat jika dikuasai oleh orang-orang yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[40]

(7). Lingkungan pergaulan bebas/ umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya

[40] M. Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:AMZAH,2007), hlm.89-91

mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-waniat cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk kedzaliman. Biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama'cerdik pandai, dan kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat tinggi.

4) Faktor Insting

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, yang merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan mealkukan hal kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.[41]

Insting pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, boleh jadi ia hidup dan boleh jadi ia mati. Perubahan tersebut ialah sebagai berikut:

a). Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utama insting ini ialah insting makan, minum, dan seksual. Insting makan Islam mengajarkan agar manusia makan makanan yang halal lagi baik. Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّهُ حَلالا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللّهَ الّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:"Dan makanlah olehmu sebagian apa yang telah dirizkikan kepadamu oleh Allah, sedang dia itu halal lagi baik dan

[41] M. Yatimin Abdullah,*Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an,*(Jakarta:Amzah,2007) , hlm.89-91)

bertaqwalah kepada Allah yang kamu mengimani-Nya". (Q.S.Al-Maidah:88)

Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik, karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah yaitu pemutusan ubungan. Selanjutnya tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat seseorang karena memiliki kondisi kesehatan tertentu dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik untuk orang lain.[42]

b). Insting mati disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini kurang jelas jika dibanding dengan insting-insting hidup, karena insting ini tidak begitu dikenal. Suatu derivatif insting-insting mati yang terpenting adalah dorongan agresif. Insting amti dan insting hidup , keduanya dapat saling bercampur.[43]

5) Adat Kebiasaan

Yang termasuk penting dalam tingkah laku manusia dalah "kebiasaan" atau "adatkebiasaan". Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang srhingga menjadi mudah dikerjakan.

3. Macam-macam akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting , sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya

[42] Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah*,(Jakarta:Lentera Hati,2004),hlm.88-89
[43] Sumadi Surya Brata,*Psikologi Kepribadian*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,1995),hlm.129

suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Akhlak terbagi menjadi dua:

a. Akhlak baik (akhlakul karimah)

Akhlakul karimah merupakan tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.Adapun bentuk-brntuk akhlak baik sebagai berikut:

1). Bersifat sabar. Yang dimaksud dengan sabar yaitu tahan penderitaan sesuatu yang tidak disenangi dengan ridho dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.[44] Adapun yang dinamakan kesabaran dengan kesabaran Allah SWT berfirman memuji sifat tersebut dalam Q.S.Albaqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.(Q.S.Albaqarah ayat 153)

Kata Ash-shabr/sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekandan rayuan, sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan *Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin

[44] Asmaran As,*Pengantar Study Akhlak*,(Jakarta:Lembaga Study Islam dan Kemasyarakatan,1999), hal.228

teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya.[45]

2). Bersifat benar. Benar, lurus, atau shiddiq berarti menyatakan hakekat atau keadaan yang sesungguhnya, tidak ditambah dan tidak disukai dan tidak dikurangi artinya sesuai dengan kenyataan.[46] Allah juga menjanjikan surga kepada umatnya yang berlaku benar dalam Q.S.Al-Maidah ayat 119:

اللّٰهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ

فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ قَالَ

خَالِدِينَ

Artinya: ”Allah berfirman:”ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenarannya mereka bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai , mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang besar”.

Allah berfirman *as Shiddiqin* yakni orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan dan tidak pula mngambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Itulah yang bermanfaat bagi mereka, kebenatran yang selama ini telah mendarah daging kedalam diri mereka.[47]

---

[45] M.Quraish Shihab,*op.cit.*,hal.363
[46] Barmawy Umary, *Materi Akhlak*,(Solo:Ramadhani,1993),hlm.47
[47] M.Quraish Shihab,op.cit.,hlm.255

Akhlakul Kharimah menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Berbuat benar dapat diartikan sebagai pernyataan terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi atau sesuai dengan kenyataan. Ada juga jkebenaran yang totalitas, seperti sahabat Abu Bakar yang mendapat julukan *as-Shiddiq* karena ia mengakui kebenaran dari sabda-sabda Nabi, perilaku Nabi dan segala sesuatu yang terjadi terhadap Nabi Muhammad.

3). Ikhlas. Ikhals adalah niat yang bersih dalam hati untuk melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena manusia.[48] Ikhlas laksana roh dalam kebaikan yang berarti bahwa amal yang tidak disertai niat yang ikhals adalah hampa, sulit untuk memperoleh pahala yang dari hadirat. Allah SWT. Perintah agama supaya ikhlas seperti yang tercantum dalam Q.S.An-Nisa'ayat 125:

أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ

اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلا وَمَنْ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhals menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim menjadi kesayanganNya".

Dalam ayat tersebut ikhlas yakni totalitas dirinya kepada Allah SWT, wajah yang dimaksud ialah bagian yang apling menonjol

[48] Dja'far amir dkk.,*Tuntutan Akhlak*,(Yogyakarta:Kota Kembang,1981),hlm18

dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitasnya, wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Diwajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya, bahkan akalnyapun tidak jauh dari wajahnya. Boleh jadi karena itulah maka wajah dipilih oleh Al-Qur'an dan sunnah sebagai lambang totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah dan yang datang menghadap kepadaNya, diharapkan datang menghadapkan wajah-wajahNya.[49]

4). Tawakal.tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil sesuatu pekerjaan atau menanti akibat dari sesuatu keadaan yang diharapkan.[50] Tawakal bukan berarti menanti nasib sambil berpngku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah SWT. Kewajiban berusahha adalah perintah Allah dan hasilnya ditentukan Allah , sebagaimana firmanNya dalam Q.S.Hud ayat 123:

غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالأرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الأمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ وَلِلَّهِ

Artinya:" Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gahib di langit dan di bumi dan kepada Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertaqwalah kepada Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa ang kamu kerjakan".

b. Akhlak tidak baik (akhlakul madzmuzah)

[49] M.Quraish Shihab,*op.cit.*,hlm.573-574
[50] Asmaran As,*op.cit.,hlm.223*

Akhlakul mahmudzah merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik waniat maupun pria, yang teryanam dalam jiwa anusia . akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhalk buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungan kurang baik, pendidikan yang tidak baik, dan kebiasaan tidak baik sehingga menghasikan akhlak yang tidak baik.[51]

Pengertian dari akhlakul madzmuzah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri amnusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. [52] Adapun yang termasuk akhlak mahmudzah sebagai berikut:

1). Bohong/Dusta.bohong / dusta dalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok ddenagn keadaanya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan, tetapi juga perbuatan. Allah SWT melarang hambaNya berdusta sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya:"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta".

Ayat tersebut menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah yakni gangguan yang menjadikan siakap dan tindakan mereka (pendusta) tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadiakn mereka memiliki akhlak

[51] Syaiful Yusuf,*Psikologi Sosial* ,*(*Bandung:Remaja Rosdakarya,2001) ,hlm.138
[52] Rachmat Djatmika,*Sistem Etika Islam*,(Jakarta:Panji Mas,1996),hlm.26

yang sangat buruk. Akhlak buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari kehari semakin bertambah, karena demikian itulah sunatulalh terhadap akhlak, ia bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya. Ini berarti enyakit yang tadinya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru. Demikian satu penyakit melahirkan penyakit lain.[53]

2). Sifat Angkuh (sombong). Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang alin sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulya dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.[54]

Allah sangat tidak menyukai orag yang sombong, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Luqman ayat 18:

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنّ اللّهَ لا يُحِبُّ كُلّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:"Dan janganlah kamu memalingakan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi mmbanggakan diri.

[53] M.Quraish Shihab,*op.cit.*,hlm.102-103
[54] Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Erlangga,1994),hlm.4

3). Iri hati. Dengki, hasad atau iri hati adalah perasaan tidak senang atau tidak rela bila orang lain mendapat nikmat anugrah Tuhan, serta menghendaki hilangnya nikmat itu, dan agar supaya nikmat-nikmat tadi berpindah padanya.[55] Orang yang suka iri hati atau bersifat dengki akan menderita hukuman dengan tanpa mendapat belas kasihan. Dan penderitaan itu akn akan dirasakan terus menerus sepanjang hidupnya, sebab di dunia ini tidak akan sepi dari makhluk-makhluk Allah yang bernasib untung, mendapat anugrah ilmu, harta, pangkat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak perlu iri hati tidak ptempatnya. Sebagaimana dalam Q.S.An-Nisa ayat 32:

وَلا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنّ اللّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi apra wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan memohon kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dari segala sesuatu".

Ayat ini melarang berangan-angan memperoleh sesuatu yang sering kali menimbulkan iri hati dan mendorong seseorang melakukan pelanggaran aturan, apalagi jika yang bersangkutan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang dapat melahirkan ersainagn tidak

[55]Dja'far Amir,*op.cit.*,hlm.27

sehat yang mengantar kepada penyimpangan dan agresi, kezaliman, serta aneka dosa besar. [56]

4). Riya . Riya ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang alin. Riya bisa juga beramal kebaikan karena ingin didasarkan ingin mendapat pujian orang lain. Riya merupakan penyakit rohani, biasanya ingin mendapat pujian, sanjungan dan perhatian dari orang alin. Namun dapat menghalang-halangi manusia dari jalamn Allah.[57]

Dengan kata lain riya adalah bekerja dengan menginginkan pujian orang, bukan karena Allah SWT, secara ikhlas. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ

الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya:" Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya pada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

b. Pentingnya Akhlak Dalam Hidup bermasyarakat

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap diririnya . Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islma mengimbangi hak-

[56] M.Quraish Shihab,*op.cit.*,hlm.396
[57] M Yatimin Abdullah ,*op.cit.*,hlm.68

hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakatsehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerjasama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak dalam hidup bermasyarakat merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.[58]

Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lungkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan lingkungan masyarakat. Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan bermasyarakat ditentukan tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi salah pengerian sehingga timbul hak dan kewajiban. Ada beberapa hak dan kewajiban yang wajib dilakukan,

a). Menunjukkan wajahya yang jernih, dan hati yang suci terhadap mereka

b). Tidak menyakiti baik dengan lisan maupun dengan perbuatan

c). Menghormati dan tenggang rasa dengan mereka

d). Membveri pertolongan apabila mereka membutuhkn.[59]

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang yang mungkin dibutuhkan, tetapi akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial. Dan tentunya dalam kehidupan bermasyarakat yang diharuskan agama dan agama menghormati orang yang memilikinya. Pergaulan yang abik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara' serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannay masing-masing menurut kadarnya.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kesatuan, kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia daalm hidup

[58] M.Yatimin Abdullah,op.cit.,hlm.212
[59] Asmaran A.s.,*Pengantar Study Akhlak*,(Jakarta:Raja Grafindo,2002),hlm.180

dan kehidupan. Yang demikian itu adalah merupakan ajaran Islam yang dapat fundamental . menumbuhkan kesadaran untuk memelihara serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupaka realisasi pengakuan bahwa pada hakekatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan diantara hamba Allah SWT, tidaklah seseorang lebih mulya dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Sebagaiman Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ يَا

Artinya:"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang alki-lakii dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disis Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar".

Penggalan pertama ayat diatas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang llelaki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seseorang alki-laki dan seseorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *sesungguhnya yang paling ulia diantara kamu disisi Allah ialah yang apling bertaqwa.* Karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah. Dan

ditegaskan juga oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pesannya sewaktu haji wada'antara lain: *wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayh kamu satu, tiada kelebihan orang arab atas Non Arab, tidak juga Non Arab atas Arab, atau orang kulit (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqw , sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. (HR.Al-Baihaqi meallui Jabir Ibn Abdillah)*[60]

Untuk menjaga keindahan pergaulan hidup ini, Islam megajarkan berbagai macam adab dan bermacam-macam hak dan kewajibanyang harus dipenuhi dan diamalkan dengan baik oleh anggota masyarakat.

Atas dasar itu dapat juga dirumuskan bahwa adab pergaulan yang harus dipelihara dalam hidup bermasyarakat antara lain:

a. Tidak menyakiti seorang muslim
b. Menyukai untuk segala saudara seagama ap yang dicintai untuk dirinya sendiri
c. Berlaku tawadhu'
d. Menghadapi amnusia dengan muka jernih
e. Menghormati orang tua dan mengasihi yang muda
f. Tidak mudah meneriam berita-berita yang buruk
g. Menempatkan seseorang pada tempatnya
h. Memberikan nasihat dan berlaku jujur
i. Saling berkunjung/silaturahmi
j. Memelihara kehormatan saudaranya.[61]

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Lingkungan masyarakat menjadikan situasi kondisi kultural berpengaruh terhadap perkemabngan fitrah manusia secara individu. Dalam masyarakat, individu dapat

[60] M.Quraish Shihab,*op.cit.*,hlm.260-261
[61] Muhammad Al Ghazali , *Akhlak Seseorang Muslim,* (Semarag,CEtakan I ,1986),hlm.390

melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat alinnya. Apabila perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut sesuai adat istiadat uang berlaku. Apabila seseorang melakukan perilaku yang kurang baik dan melanggar norma-norma agama, orang tersebut cenderung berengaruh mengikutinya.

C. Peranan Pondok Pesantren dalam pembinaan Akhlak Masyarakat

Dalam membahas masalah peranana pondok pesantren dalam pembinaan akhlka masyarakat, kiranya akan lebih baik ditinjau dahulu masalah yang berkaitan dengan permasalahan umum yaitu tentang peranan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat.

Karena hakekatnya, dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan UU 1945.untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah bukan saja memmpercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan mempercayakan kepada lemabga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren. Secara mendasar peranan pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut:

a. Potensi Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren ikutbertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadab kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam arti seluas-luasnya.dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang

dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat endidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren ”salaf” karena acuan keilmuaanya secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama’salafiyah. Walaupun demikian, lambat alun berkemabng dan sedikit banyak memuali membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyarinagn yang cukup hebat.[62]

b. Potensi Da’wah

Sebagai lembaga amr am’ruf nahi mungkar pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga da’wah. Apa yang kemudian dilakuakn oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional da’wah. Sedangkan selama ini da’wah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan da’wah.

Da’wah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturnya), yang lebih penting juga adanya objek dakwah secara aktual dengan terlibat

[62] Ahmad Salimi, *Pondok Pesantren dan Masyarakat Modern*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra,2003),hlm.45

langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.[63]

c. Potensi kemasyarakatan

Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsug bahwa secara moril pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Pada akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lemabga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang diharapkannay bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mual titipan dari pihak luar pesantrean, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha peasntren untuk maksud semula.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan Akhlak, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan ang akan peneliti lakukan. Namun, fokus penelitian yang digunakan

[63] Ibid,hlm.78

berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitiannyapun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian Abdi Fauji Hadiono dengan judul ”Peran Pesantren Darussyafa’ah dalam membina akhlak remaja di desa Kesilir Kecamatan Siliragung”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi yang memprihatinkan di desa Kesilir khususnya perilaku masyarakaat dan remaja yang banyak melanggar aturan-aturan norma masyarakat dan aturan-aturan agama. Dan disitu pesantren berperan dalam membina akhlak masyarakat Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peranan pesantren Darussyafa’ah dalam pembinaan akhlak remaja Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi (2) metode apa yang digunakan pesantren Darussyafa’ah Kesilir dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliagung Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Fakih dengan judul “Peran Jami’ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung” Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi para anggota Jami’ah Yasin muda dalam rangka peningkatan akhlak, moral, etika yang apada akhirnya akan sedikit banyak mempengaruhi dan meninggalkan akhlak masyarakat desa Pulotondo Ngunut Tulungagung. kegitan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh M.Fakih dalam penelitiannya yang berjudul Peran Jami’ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung diantaranya yaitu panitia jami’ah yasin memberikan masukan-masukan yang baik dalam hal akhlak baik terkait kesopanan, pergaulan

dan yang lainnya, bahkan tidak enggan-enggan memberikan contoh yang bisa dipakai dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada waktu rutinan sudah selesai atau berakhir ditekankan pada semua pihak atau anggota yang ingin pulang terlebih dahulu setidaknya berpamitan terlebih dahulu yakni yang sering dilakukan mengucapkan "kulo nyuwun nyuwun pamit riyen, disekecakne jeh sedoyomawon" terus mengucap salam. Jadi dalam usaha yang dilakukan ini lebih mengarah kepada pemberian contoh. Sedangkan dalam penelitian yang saya, usaha yang dilakukan lebih pada kegiatan keislaman yang melibatkan anggota masyarakat sekitar.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Wulaningsih dengan judul skripsi "Peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata religi Mlangi". Penelitian ini dilator belakangi oleh kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak hingga remaja dalam pendidikan pesantren. Kigiatan ini dilakukan diwaktu pagi, sore, dan malam. Antusias dalam mengikuti pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap sore dan malam hari cukup terlihat. Namun, dalam pengamatan selama beberapa hari, peneliti menemukan sebuah kesenjangan yang terdapat di desa Mlangi ini. Diantaranya kegiatan yang dilakukan oleh warga ketika memasuki waktu sholat. Dimana saat semua aktivits warga dihentikan dan semua orang didesa tersebut berbondong-bondong untuk melakukan solat, akan tetapi tidak demikian. Peneliti hanya melihat hanya beberapa orang saja yang langsung menuju masjid. Dan yang menjadi focus penelitian, ketika melihat sedikit remaja yang tidak datang kemasjid saat waktu solat tiba Antusias dalam mengikuti pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap sore dan malam hari

cukup terlihat. Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut yaitu a) bagaimana pola pendidikan pada pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlingi tersebut, b) bagaimana peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi.

Table 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	**Perbedaan**
1	Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam membina akhlak remaja di desa Kesilir Kecamatan Siliragung Oleh: Abdi Fauji Hadiono	➢ Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara dan dokumentasi ➢ Analisa penelitian: Reduksi data, Display data, dan penarikan kesimpulan	➢ Fokus penelitian: 1. Bagaimana peranan pesantren Darussyafa'ah dalam pembinaan akhlak remaja desa Kesilir kecamatan Siliragung kabupaten Banyuwangi 2. Metode apa yang digunakan pesantren Darussyafa'ah dalam pembinaan akhlak remaja Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten

			Banyuwangi ➢ Lokasi Penelitian Desa Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ➢ Pengecekan Keabsahan Temuan: triangulasi
2	Peran Jami'ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung Oleh: M. Fakih	➢ Analisa data: Reduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan	➢ Fokus Penelitian: 1. Apa saja peran Jami'ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung 2. Apa saja yang dilakukan Jami'ah Yasin untuk meningkatkan keaktifan dalam peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka pengabdian seluruh anggota terhadap Allah SWT dan pada masyarakat 3. Apa saja hambatan-hambatan yang

			dihadapi oleh Jami'ah Yasin dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung ➢ Lokasi Penelitian: Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung ➢ Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara ➢ Pengecekan Keabsahan Temuan: triangulasi
3	Peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata religi Mlangi Oleh: Suprapti Wulaningsih	➢ Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi ➢ Analisis data: Reduksi data, display data, penarikan kesimpulan	➢ Fokus Penelitian: 1. bagaimana pola pendidikan pada pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlingi tersebut 2. bagaimana peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. ➢ Lokasi Penelitian:

			desa wisata religi Mlangi ➢ Pengecekan keabsahan temuan: triangulasi

E. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Paradigma penelitian

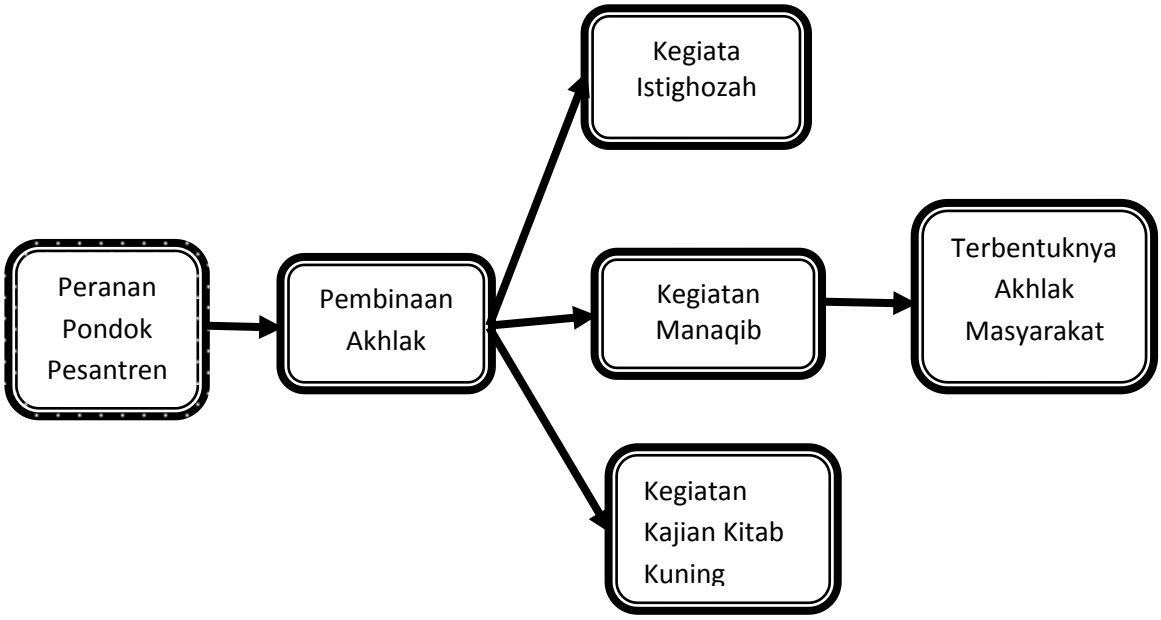

Peranan pondok pesantren disini sebagai pembinaan akhlak masyarakat. Yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk masyarakat. Adapun kegiatannya yaitu istighozah, manaqib, dan kajian kitab kuning. Semua kegiatan itu dikuti oleh masyarakat dan juga bertujuan untuk membentuk akhlak masyarakat yang lebih baik. Yaitu manusia yang berakahlakul karimah.

Jadi pondok pesantren Darut Tawwabin berperan sebagai Pembina akhlak, khususnya akhlak masyarakat. Yang mana melalui beberapa kegiatan. Diharapkan kegiatan tersebut dapat menjadikan perubahan akhlak masyarakat yang lebih baik lagi.